



**HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN, PERILAKU DAN PRAKTEK
DENGAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA
KEBUGARAN CANDEN**

Oleh

Wardiyanta¹, Ifada Rahmayanti², Rohmad Yuliantoro Catur Wibowo³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Ahamd Dahlan

Email: wardiyanta@culiary.uad.ac.id

Abstrak

Partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata sangat penting untuk menjamin keberlanjutannya. Penelitian ini mempelajari partisipasi masyarakat Canden dalam pengembangan destinasi wisata kebugaran di Canden. Secara lebih lengkap penelitian dimulai dengan mempelajari dimensi pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat setempat terhadap pariwisata kebugaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi tingkat KAP dan untuk menentukan hubungan antara tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Model Praktik (KAP) masyarakat Canden. Penelitian ini menggunakan metodologi cross-sectional dan kuesioner standar untuk mengumpulkan informasi dari Sembilan puluh enan responden dari masyarakat Canden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata kebugaran Canden belum sepenuhnya terlaksana sehingga perlu dilakukan penataan dokumen, prosedur, dan perencanaan pembangunan ke depannya agar proses pembangunan dapat lebih terarah, partisipatif, efektif dan efisien. Masyarakat Canden memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang pariwisata kebugaran, tingkat sikap dan praktik yang sedang, yang menunjukkan ketidakkonsistenan yang signifikan antara kesadaran. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berkorelasi secara signifikan dengan sikap atau praktik, meskipun sikap terhadap pariwisata kebugaran memiliki pengaruh yang lemah tetapi cukup besar terhadap praktik. Pemerintah kalurahan Canden memerlukan pendampingan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat desa dan dengan memperhatikan karakter masyarakat Canden, FGD cocok untuk dilaksanakan karena metode ini mudah dilaksanakan, tidak memerlukan biaya yang besar, dan peluang munculnya keterbukaan masyarakat dalam FGD lebih besar serta membuka peluang munculnya ide-ide alamiah yang mencerminkan karakter fundamental masyarakat.

Keywords: Tingkat Pengetahuan, Perilaku, Praktek Dengan Partisipasi Masyarakat, Pariwisata Kebugaran Canden

PENDAHULUAN

Kalurahan Canden adalah salah satu kalurahan yang ada di Bantul. Kalurahan Canden ini termasuk desa yang memiliki letak strategis, karena terletak tidak jauh dari perkotaan, berada di 12 Km di selatan kota Yogyakarta. Berada di dekat 2 objek wisata terkenal di Yogyakarta, yakni Imogiri dan Parangtritis. Sejak tahun 2020, kalurahan Canden merencanakan Canden menjadi destinasi pariwisata kebugaran. Wisata

kebugaran merupakan wisata minat khusus untuk menjaga kebugaran. Potensi wisata kebugaran di Indonesia cukup besar. Namun data tentang keberadaan pariwisata kebugaran belum dapat diketahui dengan pasti. [1]. Dalam laporan Global Wellness Tourism Economy 2018, Indonesia berada di peringkat ke-17 dari 20 negara yang masuk daftar tujuan wisata kebugaran. [2].



Pengembangan Canden sebagai destinasi pariwisata kebugaran merupakan tindak lanjut dari rencana pemerintah yang akan mengembangkan destinasi wisata kebugaran di tiga daerah, yaitu Solo, Yogyakarta dan Bali. Dalam Visi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tahun 2025 disebutkan akan mewujudkan DIY sebagai: 1) pusat pendidikan terkemuka, 2) pusat budaya terkemuka, dan 3) daerah tujuan wisata terkemuka. Rencana pengembangan pariwisata kebugaran di Canden yang dirumuskan dalam RPJM Kalurahan Canden Tahun 2021-2026 sejalan dengan RPJMD Propinsi. Pengembangan pariwisata kebugaran sebagai usaha akan dikelola oleh BumKal. Wisata kebugaran di Canden difokuskan pada jamu dan kegiatan rafting di sungai Oyo.

Tahap awal pengembangan destinasi pariwisata kebugaran di Canden adalah menyiapkan masyarakat dan penyiapan sarana dan prasarana pendukung daya tarik wisata. Masyarakat setempat ditempatkan menjadi aspek penting dalam mewujudkan pengembangan destinasi pariwisata [2]. Sebagaimana diketahui bahwa pengembangan pariwisata membawa berbagai perubahan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan pada kehidupan masyarakat setempat, ada yang lebih menguntungkan daripada yang lain. Partisipasi masyarakat setempat menjadi keharusan bagi keberlanjutan pariwisata di tempat pariwisata dikembangkan [3].

Partisipasi adalah keterlibatan anggota masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan yang dimulai dengan proses perencanaan. Partisipasi masyarakat setempat merupakan kriteria yang sering disepakati sebagai syarat penting bagi pengembangan dan keberlanjutan segala bentuk pariwisata [4]. Umumnya, partisipasi masyarakat setempat mudah direncanakan, tetapi pelaksanaannya tidak begitu mudah. Oleh karena itu masyarakat perlu didorong untuk bisa secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata kebugaran di Canden.

LANDASAN TEORI

Pariwisata kebugaran

Ada tiga konsep pariwisata yang memiliki kedekatan pengertian, semuanya terkait dengan kesehatan seseorang, yakni: wisata medis (*medical tourism*), wisata kebugaran (*wellness tourism*), dan wisata kesehatan (*health tourism*) [3]. GWI mengklarifikasi hal ini dengan mengonseptualisasikan kesehatan dan kebugaran pada suatu kontinum [4] Kebugaran adalah konsep holistik dan multidimensi yang mencakup kesejahteraan fisik, emosional, spiritual, finansial, dan sosial, yang menekankan perawatan diri dan gaya hidup yang seimbang [5] Sebagian besar analisis industri cenderung menggunakan istilah “wisata kesehatan” sebagai payung untuk konsep wisata medis dan wisata kebugaran [6]. Secara umum wisata kebugaran meliputi: 1) bepergian untuk peremajaan mental dan fisik [7]; 2) bepergian untuk alasan medis [8]; 3) bepergian untuk aktivitas fisik yang membutuhkan dan/atau mendorong tingkat kebugaran tertentu. Wisata kebugaran menekankan pada atribut lokal yang unik, praktik adat, dan integrasi budaya ini menunjukkan bahwa pariwisata kebugaran secara inheren bergantung pada keaslian destinasi. [5] Dalam studi ini wisata kebugaran didefinisikan sebagai destinasi wisata yang berfokus pada aktivitas olah raga hiburan / kesehatan dan kebugaran dan dilengkapi dengan fasilitas dan produk kesehatan dan kebugaran.

Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Kebugaran

Di banyak negara berkembang, termasuk di Indonesia, proses pembangunan tidak melibatkan masyarakat lokal. Mereka hanya menjadi objek pembangunan, belum menjadi subjek pelaku pembangunan. Banyak kebijakan pemerintah yang diputuskan secara top-down yang akhirnya tidak sesuai sasaran. Begitu pula dengan pembangunan pariwisata. Di banyak tempat, pembangunan dilakukan



oleh lembaga swasta sehingga masyarakat lokal tidak dapat merasakan manfaatnya. Paradigma pembangunan seperti ini akan menimbulkan masalah di kemudian hari.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan melibatkan masyarakat lokal dalam kegiatan pembangunan. Pelaku pembangunan dapat memperoleh informasi tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, mengetahui pandangan masyarakat tentang apa yang dibutuhkan, bahkan mendapatkan dukungan. Begitu pula dengan pembangunan pariwisata, keterlibatan masyarakat setempat akan menjamin proses pembangunan yang lebih cepat dan lancar karena adanya dukungan dari masyarakat setempat.

Partisipasi adalah keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan sehingga kegiatan yang dilakukan memberikan dampak positif yang sebesar-besarnya bagi kepentingan masyarakat. Diadaptasi dari Pretty dan Cornwall, partisipasi masyarakat mencakup semua kegiatan seperti: (a) Keterlibatan aktif dalam semua tahapan; (b) Mobilisasi diri; (c) Pengambilan keputusan bersama; (d) Kontribusi sumber daya; (e) Kepemilikan; dan (d) Hak untuk berpartisipasi [9].

Berdasarkan keterlibatan dalam kegiatan, partisipasi secara istilah diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu partisipasi langsung dan tidak langsung. Partisipasi langsung mengacu pada individu yang hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan secara langsung dalam membahas program. Sedangkan partisipasi tidak langsung mengacu pada pandangan, ide, atau keterlibatan dalam membahas program dengan orang lain atau mendelegasikan partisipasi kepada orang lain. Partisipasi masyarakat lokal berkisar dari posisi pasif di satu ujung spektrum hingga posisi mobilisasi diri yang ditandai dengan inisiatif independen di mana masyarakat lokal diperkuat secara sosial dan ekonomi melalui keterlibatan mereka. Lekaota mencatat bahwa persyaratan

dasar untuk pendekatan komunitas terhadap pengembangan pariwisata adalah bahwa semua anggota masyarakat di daerah tujuan wisata, bukan hanya mereka yang terlibat langsung dalam industri pariwisata, harus terlibat dalam pengelolaan dan perencanaan pariwisata [4].

Cohen dan Uphoff, membedakan partisipasi menjadi empat jenis, yaitu: (1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan, berkaitan dengan penentuan alternatif ide atau gagasan yang menyangkut kepentingan bersama, berupa pemberian pendapat, ide, tanggapan berupa dukungan atau penolakan yang diungkapkan dalam rapat atau diskusi, (2) Partisipasi dalam pelaksanaan program merupakan kegiatan memobilisasi sumber daya, dana, kegiatan administratif, koordinasi, dan uraian program, (3) Partisipasi dalam pengambilan manfaat, berkaitan dengan pemanfaatan hasil capaian program baik secara kuantitas maupun kualitas yang dapat dilihat dari adanya peningkatan output dan presentase keberhasilan program, (4) Partisipasi dalam evaluasi, menyangkut penilaian terhadap keseluruhan pelaksanaan program untuk mengetahui kesesuaian capaian program dengan perencanaan [10].

Konsep partisipasi terkait erat dengan keterlibatan masyarakat dan identitas sosial, yang dibangun atas interaksi otoritas, pengaruh, dan kekuasaan dalam masyarakat. [10] keterlibatan sangat penting untuk menjamin pariwisata berkelanjutan [11] Partisipasi juga bisa menjadi penentu keberhasilan, yang menumbuhkan komitmen sejati terhadap pelestarian budaya dan pengelolaan lingkungan [12]. diperlukan untuk kelangsungan ekologi, budaya, dan ekonomi jangka Panjang [13].

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata didefinisikan sebagai keterlibatan aktif masyarakat yang tinggal dan berinteraksi di suatu wilayah tertentu dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pariwisata setempat [14]. Masyarakat terlibat dalam perencanaan, penyampaian, dan pengelolaan sehari-hari



industri pariwisata lokal [15]. Keterlibatan ini dapat mencakup semua tahap proses pengembangan atau fokus pada fase kritis seperti perencanaan penggunaan lahan dan pembagian keuntungan [16]. Masyarakat tuan rumah dapat terlibat dalam semua tahap proses pengembangan (sebagaimana [17]) atau hanya di beberapa tahap [18]. Kebanyakan peneliti setuju bahwa partisipasi penduduk sangat penting dalam perencanaan penggunaan lahan dan fase pembagian keuntungan [19]. Menurut Tosun, ada tiga tipologi partisipasi penduduk dalam perencanaan, yakni dipaksa, diinduksi, dan spontan [20].

Partisipasi masyarakat dalam pariwisata dapat dikelompokkan menjadi dua: satu berorientasi pada “sarana” dan yang lainnya pada “tujuan”. Yang pertama mendeteksi faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi; yang kedua menyelidiki tingkat atau hasilnya [21]. Partisipasi yang berorientasi pada sarana telah menemukan bahwa memberikan kepemilikan industri pariwisata kepada penduduk setempat dan mendukung komunikasi di antara mereka cenderung meningkatkan tingkat partisipasi [22]. Ketika penduduk mengharapkan pembangunan pariwisata akan mematuhi keberlanjutan lingkungan, mereka akan lebih bersedia untuk berpartisipasi [23]. Keberhasilan partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh desentralisasi kekuasaan administratif, politik, dan keuangan kepada lembaga-lembaga lokal [24]. Secara umum, motivasi, kesempatan, dan kemampuan untuk mengambil bagian dalam proses pembangunan dapat menjelaskan konstruksi ini [25]. Hambatan terhadap keterlibatan penduduk menyebabkan pembangunan pariwisata yang tidak memadai [26]. Penghambat lainnya adalah kurangnya kekuatan, koordinasi, waktu, dan sumber daya keuangan masyarakat [27].

Strategic Extension Campaign (SEC)

Kampanye Penyuluhan Strategis (SEC) bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembangunan dengan melibatkan anggota

masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek. Pendekatan ini menekankan metode partisipatif, memastikan bahwa program disesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas setempat, serta mendorong kepemilikan dan keberlanjutan. Ini merupakan metode yang mendorong peran serta masyarakat, perencanaan strategis, pengelolaan sistematis, dan implementasi di lapangan.

Metode SEC mengacu pada pendekatan sistem yang diawali dengan survei Pengetahuan, Sikap, dan Praktik. Beberapa karakteristik metode SEC yang menjadikan implementasi program lebih efektif dan efisien antara lain: (a) Pendekatan perencanaan partisipatif, (b) Berorientasi pada kebutuhan dan didorong oleh permintaan, (c) Menggunakan pendekatan perencanaan strategis dan sistem terpadu, (d) Mempertimbangkan dimensi manusia dan dimensi perilaku, (e) Berorientasi pada pemecahan masalah, (f) Menggunakan pendekatan multi-media yang hemat biaya, (g) Menyediakan pelatihan dan materi pendukung, (h) Proses dan prosedur evaluasi yang terdokumentasi, (i) Dapat diterapkan pada program pembangunan di bidang lain [11].

Kegiatan SEC meliputi survei, perencanaan dan pengelolaan strategis, pengembangan dan perancangan multimedia, pelatihan, implementasi lapangan, pemantauan dan evaluasi merupakan sistem yang terpadu. Sasaran metode ini adalah dimensi manusia dan dimensi perilaku seperti faktor sosio-psikologis, sosiokultural, dan sosio-ekonomi yang dapat mendukung proses adopsi inovasi.

Metode ini menekankan pada pemecahan masalah yang memungkinkan orang mengadopsi inovasi baru. Oleh karena itu, metode ini memilih, memprioritaskan, dan memanfaatkan informasi atau fakta yang paling relevan dan penting untuk memaksimalkan upaya dan meminimalkan masalah yang telah diidentifikasi melalui survei sebelumnya.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan multimetode dimana sebagian pertanyaan penelitian dijawab dengan metode kualitatif dan sebagian lagi dijawab secara kuantitatif. Pendekatan stratified dan convenience sampling digunakan untuk memilih sampel sebanyak 110 warga masyarakat Canden. Pertama, populasi Canden dibagi menjadi tiga sub dusun, selanjutnya dengan *convenience sampling* melalui pemilihan setiap rumah tangga di tiga sub dusun terpilih.

Penelitian ini diawali dengan survei KAP untuk mengetahui pengetahuan masyarakat tentang pariwisata kebugaran, dan dilanjutkan dengan penelitian *ex post facto* terkait keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pengembangan pariwisata kebugaran serta kendala yang mungkin timbul sehingga masyarakat tidak dapat atau tidak mau berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata kebugaran. Dari 110 kuesioner yang disebar di tiga sub dusun yang terpilih dipeoleh 96 jawaban responden yang dapat dianggap valid yang selanjutnya data inilah yang dianalisis.

Pengembangan Wisata Kebugaran Canden

Canden adalah salah satu kalurahan yang ada di Bantul. Penduduknya sebanyak 12.352 jiwa, terdiri dari laki-laki 5.955 Jiwa dan perempuan 6.397 Jiwa. Pada umumnya profesi mereka adalah petani, peternak, pedagang makanan dan pembuat jamu. Dengan mempertimbangkan potensi sosial, budaya, dan alam yang ada, kalurahan ini potensial untuk mengembangkan pariwisata kebugaran.

Wisata kebugaran merupakan wisata minat khusus untuk menjaga kebugaran. Potensi wisata kebugaran di Indonesia cukup besar. Namun data tentang keberadaan pariwisata kebugaran belum dapat diketahui dengan pasti. [1]. Dalam laporan Global Wellness Tourism Economy 2018, Indonesia berada di peringkat ke-17 dari 20 negara yang masuk daftar tujuan wisata kebugaran. [2].

Menindaklanjuti rencana pemerintah yang akan mengembangkan destinasi wisata kebugaran di tiga daerah, yaitu Solo, Yogyakarta dan Bali, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merumuskan Visi DIY pada tahun 2025 yakni mewujudkan DIY sebagai: 1) pusat pendidikan terkemuka, 2) pusat budaya terkemuka, dan 3) daerah tujuan wisata terkemuka. Rencana pengembangan pariwisata kebugaran di Canden yang dirumuskan dalam RPJM Kalurahan Canden Tahun 2021-2026 sejalan dengan RPJMD Propinsi DIY. Pengembangan pariwisata kebugaran sebagai usaha akan dikelola oleh BumKal. Wisata kebugaran di Canden difokuskan pada jamu dan kegiatan rafting di sungai Oyo.

Pengetahuan Tentang Destinasi Wisata Kebugaran

Sejumlah 110 kuesioner yang diberikan pada masyarakat Canden, 96 jawaan yang dinyatakan valid, Hasil survei KAP memberikan informasi sebagai berikut:

Sebagian besar masyarakat Canden tidak memiliki informasi yang cukup tentang pariwisata kebugaran. Kurangnya pengetahuan tentang pariwisata memungkinkan terjadinya hambatan yang signifikan terhadap pengembangannya. selengkapny tampak pada tabel 1.

Tabel 1 Pengetahuan Masyarakat Canden Tentang Destinasi Wisata Kebugaran

Indikator	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mengetahui tentang wisata kebugaran	42	43,75
Tidak mengetahui tentang wisata kebugaran	54	56,25
Total	96	100
Kesadaran tentang potensi wisata kebugaran	40	41,66
Tidak mengetahui potensi wisata kebugaran	56	58,34
Total	96	100
Kesadaran tentang manfaat wisata kebugaran	12	12,50
Tidak mengetahui manfaat wisata kebugaran	84	87,50
Total	96	100%

Sumber: Olahan data 2025



Sikap Terhadap Pengembangan Destinasi Wisata Kebugaran

Mayoritas masyarakat kurang yakin mereka dapat memperoleh manfaat dari pengembangan destinasi wisata kebugaran, meskipun paham terdapat lokasi wisata kebugaran yang potensial di wilayah Canden. Keberhasilan proyek pengembangan destinasi wisata kebugaran memerlukan kerja sama antara penduduk setempat dan lembaga mitra.

Tabel 2 Sikap Masyarakat Canden Terhadap Pengembangan destinasi wisata kebugaran

Indikator	Frekuensi (f)	Persentase (%)
percaya dapat memperoleh manfaat dari wisata kebugaran	47	48,95
Tidak percaya dapat memperoleh manfaat dari wisata kebugaran	49	51,09
Total	96	100%
Percaya bahwa terdapat potensi lokasi wisata kebugaran	48	50,00
Tidak percaya bahwa terdapat potensi lokasi wisata kebugaran	48	50,00
Total	96	100
Percaya bahwa wisata kebugaran memerlukan kerja sama antara pemerintah daerah dan lembaga lain	64	66,66
Tidak percaya bahwa wisata kebugaran memerlukan kerja sama antara pemerintah daerah dan lembaga lain	32	33,34
Total	96	100

Sumber: Olahan data 2025

Praktik Masyarakat Canden Terhadap Pengembangan destinasi wisata kebugaran

Pertanyaan selanjutnya terkait dengan keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan pengembangan wisata kebugaran Canden, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan dan pemanfaatan hasilnya. Pada Tabel 3 dapat dilihat responden yang terlibat dalam program pengembangan wisata kebugaran Canden mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, hingga pemanfaatan hasilnya lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak terlibat. Hal ini menunjukkan tingginya peran serta masyarakat dalam pengembangan wisata kebugaran Canden.

Tabel 3 Praktik Masyarakat Canden Terhadap Pengembangan destinasi wisata kebugaran

Indikator	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mempraktikkan usaha pendukung wisata kebugaran	55	57,29
Tidak mempraktikkan usaha pendukung wisata kebugaran	41	42,71
Total	96	100
Mendukung promosi wisata kebugaran	51	53,13
Tidak mendukung promosi wisata kebugaran	45	46,87
Total	96	100 %

Sumber: Olahan data 2025

Tabel 3, menunjukkan Sebagian besar penduduk mempraktikkan dukungan terhadap pengembangan pariwisata, kegiatan mereka misalnya menjadi pengelola rafting, menjadi pengusaha makanan, pengusaha jamu atau sebagai penggiat seni. Mereka juga bersedia melindungi dan mempromosikan pengembangan wisata kebugaran.

Pembahasan

Kegiatan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbangdes) yang dilakukan lebih banyak berupa penyampaian rencana dan permohonan persetujuan dan dukungan masyarakat. Sedangkan ide atau gagasan, perencanaan konsep dan desain, serta penunjukan personel pelaksana telah dirancang oleh Kepala Desa dan tim kecil yang kemudian menjadi penanggung jawab kegiatan usaha wisata kebugaran .

Berkenaan dengan basis berorientasi kebutuhan dan didorong oleh permintaan, dan pengembangan destinasi wisata kebugaran Canden juga didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui sektor pariwisata. Kebijakan ini diambil dengan pertimbangan bahwa Canden merupakan kawasan yang potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata kebugaran dan perlu diciptakan pasar guna mendorong pemasaran jamu, makanan tradisional dan hasil pertanian.

Terkait dengan perencanaan strategis dan pendekatan sistem terpadu terlihat rencana



pengembangan wisata kebugaran Canden. Sedangkan tahapan integrasi sistem dan pelaksanaannya menyesuaikan situasi dan kondisi, tidak tersusun secara sistematis, dan lebih bersifat spontan sesuai kebutuhan. Aspek lain yang menyangkut pertimbangan dimensi kemanusiaan dan dimensi perilaku terlihat dari pemilihan tim pengelola wisata kebugaran Canden yang mengutamakan pemuda dan pemudi Canden dalam rangka penyediaan lapangan pekerjaan dan pengurangan pengangguran. Aspek ini juga memenuhi aspek orientasi dalam penyelesaian masalah, tidak hanya masalah kesejahteraan, peningkatan ekonomi, tetapi juga penyediaan lapangan kerja dan pengurangan pengangguran serta kenakalan remaja.

Dalam hal penggunaan teknologi, Pengelolaan wisata kebugaran Canden telah memanfaatkan multi media meskipun dengan keterbatasan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya seperti penguasaan teknologi, ketersediaan perangkat keras dan perangkat lunak, serta ketersediaan anggaran. Begitu pula dengan ketersediaan materi pelatihan dan penunjang pelatihan, tidak dilakukan dan disediakan oleh pemerintah kalurahan Canden, melainkan menunggu dari pihak lain yang dapat memberikan bantuan.

Masyarakat kalurahan Canden memiliki pemahaman yang baik terhadap pengembangan wisata kebugaran. Meskipun pemahaman yang mereka miliki lebih bersifat pemahaman global dan garis besar. Secara umum masyarakat mendukung, namun dalam pelaksanaannya keterlibatan dapat dikatakan rendah. Meskipun demikian, masyarakat merasakan manfaat dari pengembangan wisata kebugaran, termasuk kios-kios pedagang jamu, makanan, minuman, barang dagangan, pengelolaan area parkir dan jasa angkutan ojek.

Dalam pelaksanaannya, pengembangan destinasi wisata kebugaran diketahui belum sepenuhnya terlaksana dikarenakan beberapa faktor, antara lain kurangnya kapasitas sumber daya manusia

dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring sehingga proses pengembangan destinasi wisata kebugaran Canden berjalan secara konvensional, spontanitas. menyesuaikan situasi dan kondisi, belum terdokumentasi dengan baik, dan perencanaan lanjutan belum terkonseptualisasi dalam bentuk dokumen perencanaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi wisata kebugaran Canden belum sepenuhnya terlaksana sehingga perlu dilakukan penataan dokumen, prosedur, dan perencanaan pembangunan ke depannya agar proses pembangunan dapat lebih terarah, partisipatif, efektif dan efisien. Dapat disimpulkan bahwa pemerintah kalurahan Canden memerlukan pendampingan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat desa dan dengan memperhatikan karakter masyarakat Canden, FGD cocok untuk dilaksanakan karena metode ini mudah dilaksanakan, tidak memerlukan biaya yang besar, dan peluang munculnya keterbukaan masyarakat dalam FGD lebih besar serta membuka peluang munculnya ide-ide alamiah yang mencerminkan karakter fundamental masyarakat. Dari kegiatan FGD juga dapat ditemukan ide-ide orisinal, dapat diukur besarnya dukungan terhadap program-program yang ditawarkan, serta dapat diukur tingkat partisipasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Rogayah, Iim D. (2007). Pariwisata Kesehatan di Jawa Barat, diakses 20 Juli 2024 dari <http://irdanasputra.blogspot.com/2009/11/pariwisatakesehatan.html>
- [2] <https://globalwellnessinstitute.org/industry-research/global-wellness-tourism-economy/>
- [3] Charak, Nikhil Singh. (2019) "Role of spa resorts in promoting India as a preferred



- wellness tourism destination—a case of Himalayas." *International Journal of Spa and Wellness* 2.1 (2019): 53-62.
- [4] <https://globalwellnessinstitute.org/what-is-wellness/>
- [5] Bagus Rai Utama. dkk (2025) Revitalizing Bali: Exploring the Growth of Health and Wellness Tourism *International Journal of Current Science Research and Review* Volume 08 Issue 03 March
- [6] Mannarini, T.; Fedi, A.; Trippetti, S. (2010) Public involvement: How to encourage citizen participation. *Journal of Community Application. Social. Psychology*, 20, 262–274
- [7] Ahmad, M.S.; Abu Talib, N.B. ,(2016), Analysis of Community Empowerment on Projects Sustainability: Moderating Role of Sense of Community. *Social Indicator Research* 129, 1039–1056.
- [8] Buckley, R.; Shekari, F.; Mohammadi, Z.; Azizi, F.; Ziaee, M. (2020) World Heritage Tourism Triggers Urban-Rural Reverse Migration and Social Change. *Journal of Travel Research*, 59, 559–572.
- [9] Bagus Rai Utama. dkk (2025), Revitalizing Bali: Exploring the Growth of Health and Wellness Tourism *International Journal of Current Science Research and Review* Volume 08 Issue 03 March
- [10] Stacchini, A.; Guizzardi, A.; Brasini, S. (2024), A Non-Compensatory Index of Community Participation in Cross-Border Tourism Development Processes. *Land*, 13, 1519. <https://doi.org/10.3390/land13091519>
- [11] Yoon, Y., Gursoy, D., & Chen, J. S. (1999). An investigation of the relationship between tourism impacts and host communities' characteristics. *Anatolia: An International Journal of Tourism and Hospitality Research*, 10(1), 29-44.
- [12] Muharis dan Muhamad Alam Setiawan (2025) Typology of Pretty's Participation in The Development of Ecology-Based Tourism Destinations *Jurnal Cendekia Ilmiah* Vol.4, No.2, Februari 2025
- [13] Bello, F.G.; Lovelock, B.; Carr, N. (2018) Enhancing community participation in tourism planning associated with protected areas in developing countries, Lessons from Malawi. *Tourism and Hospitality*, 18, 309–320.
- [14] Nicely, A.; Sydnor, S. (2015) Rural Tourism Development, Tackling a Culture of Local Nonparticipation in a Postslavery Society. *Journal of Travel Research.*, 54, 717–729.
- [15] <https://www.mdpi.com/2073-445X/13/9/1519>
- [16] Mannarini, T.; Fedi, A.; Trippetti, S. (2010) Public involvement: How to encourage citizen participation, *Journal of Community Application. Social. Psychology*, 20, 262–274.
- [17] Su, M.M.; Wall, G. (2014). Community participation in tourism at a world heritage site, Mutianyu Great Wall, Beijing, China. *Journal of Travel Research*. 16, 146–156.
- [18] Simpson, M. (2008) ,Community Benefit Tourism Initiatives-A Conceptual Oxymoron? *Tourism Management*, 29, 1–18.
- [19] Tosun, C. (2006) Expected Nature of Community Participation in Tourism Development. *Tourism Management*, 27, 493–504.
- [20] Hung, K.; Sirakaya-Turk, E.; Ingram, L.J. Testing the Efficacy of an Integrative Model for Community Participation. *Journal of Travel Research*. 50, 276–288.
- [21] Ezeuduji, I. O. (2013). Strategic event-based rural tourism development for sub-Saharan Africa. *Current Issues in Tourism*, 18(3), 212–228.
- [22] Zhang, H.; Lei, S.L. (2012) A Structural Model of Residents' Intention to



-
- Participate in Ecotourism, The Case of a Wetland Community. *Tourism Management*, 33, 916–925.
- [23] Tosun, C. (2006) Expected Nature of Community Participation in Tourism Development. *Tourism Management*. 27, 493–504.
- [24] Lee, T.H. (2012) Influence Analysis of Community Resident Support for Sustainable Tourism Development. *Tourism Management*, 34, 37–46.
- [25] Hung, K.; Sirakaya-Turk, E.; Ingram, L.J.(2011) Testing the Efficacy of an Integrative Model for Community Participation. *Journal of Travel Research*. 50, 276–288.
- [26] Saufi, A.; O'Brien, D.; Wilkins, H. (2014) Inhibitors to host community participation in sustainable tourism development in developing countries *Journal Sustainable Tourism* 22, 801–820.
- [27] Selin, S. (1999) Developing a Typology of Sustainable Tourism Partnerships. *Journal. Sustainable Tourism*,7, 260–273.
- [28] Tsung Hung Lee, Fen-Hauh Jan, (2019) Can community-based tourism contribute to sustainable development? Evidence from residents' perceptions of the sustainability, *Tourism Management*, Volume 70, Pages 368-380



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN